



Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Studi Living Qur'an

Ziyadul Haq^{1*}

¹Institute of Qur'an Sciences

Email: ziyad.ulhaq@iiq.ac.id

*Corresponding author: ziyad.ulhaq@iiq.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji praktik pembacaan Al-Qur'an dari perspektif studi *Living Qur'an* dengan fokus pada lingkungan pesantren di Jawa, yang secara historis dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang kaya akan tradisi dan nilai. Pendekatan kualitatif digunakan melalui metode wawancara mendalam dan observasi partisipatoris untuk mengeksplorasi dinamika, motivasi, serta implikasi dari pembacaan Al-Qur'an dalam kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Lebih jauh, studi ini menelisik bagaimana proses pembacaan tersebut beradaptasi terhadap tantangan era modern dan kebutuhan masyarakat kontemporer yang terus berubah. Tinjauan literatur dalam kajian ini menyentuh teori *Living Qur'an* yang menekankan signifikansi pemaknaan teks suci dalam konteks keseharian, didukung oleh karya-karya mutakhir yang memfasilitasi analisis kritis terhadap praktik ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an tidak sekadar berfungsi sebagai rutinitas ritual, melainkan bertransformasi menjadi sarana refleksi dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang hidup di tengah ekosistem pesantren. Praktik ini mendorong para santri untuk tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga menanggapi ajaran tersebut dalam konteks sosial yang dinamis. Artikel ini menyuguhkan rekomendasi praktis bagi pengembangan studi *Living Qur'an*, termasuk inovasi metode pedagogis, serta membuka peluang penelitian lanjutan terkait implementasi dan pembaruan praktik pendidikan Islam yang relevan dengan konstelasi global saat ini.

Kata Kunci: Pembacaan Al-Qur'an, Living Qur'an, Pendidikan Islam, Pesantren Jawa, Evaluasi Empiris

ABSTRACT

This article examines the practice of Qur'an reading in the perspective of Living Qur'an study with a focus on the pesantren environment in Java, which is one of the centers of Islamic education rich in tradition and values. A qualitative approach is used through in-depth interviews and participatory observation to explore the dynamics, reasons, and implications of Qur'an reading in Islamic religious life and education. In addition, this study also includes how the reading process has adapted to the challenges of modern times and the needs of contemporary society. The literature review touches on the theory of Living Qur'an which emphasizes the importance of the meaning of sacred texts in the context of daily life, as well as recent works that support a critical analysis of this practice. The findings of the study show that the reading of the Qur'an not only plays a role as a ritual, but also as a means of reflection and transformation of Islamic values in the life of the Islamic boarding school, encouraging students to not only understand, but also internalize the teachings in a developing social context. This article presents practical recommendations for the development of Living Qur'an studies, including innovative pedagogical methods, as well as further research opportunities related to implementation and innovation in Islamic educational practices relevant to today's global context.

Keywords: Al-Qur'an Reading, Living Qur'an, Islamic Education, Javanese Islamic Boarding School, Empirical Evaluation

1. PENDAHULUAN

Perkembangan studi dan pendidikan Islam kontemporer telah mengarahkan atensi baru pada cara-cara aktual dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Konsep *Living Qur'an*, yang menekankan pada penghayatan dan aplikasi nilai-nilai Qur'ani dalam setiap sendi kehidupan, kian menjadi diskursus yang relevan bagi para akademisi maupun praktisi. Khususnya dalam konteks pesantren di Jawa, praktik membaca Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan yang kaku, melainkan menjadi instrumen transformasi sosial yang memainkan peran sentral dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu. Di ekosistem pesantren, pembacaan Al-Qur'an terintegrasi secara harmonis dengan berbagai aktivitas lain—seperti diskusi keagamaan, pengajaran etika, dan pelatihan kepemimpinan—yang pada gilirannya mengonstruksi karakter moral dan spiritual para santri.

Pada era modern ini, dinamika praktik keagamaan didorong oleh pusparagam tantangan global dan lokal, yang mencakup modernisasi, arus globalisasi, hingga pergeseran nilai-nilai sosial. Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah: bagaimana pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, mampu mempertahankan relevansi pembacaan Al-Qur'an dalam membina karakter dan spiritualitas santrinya? Melalui pendekatan *Living Qur'an*, pembacaan Al-Qur'an dipandang mampu merespons urgensi pembaruan praksis keagamaan agar tetap selaras dengan konteks kekinian. Pendekatan ini mendorong santri untuk tidak hanya menelaah teks Al-Qur'an secara harfiah, tetapi juga menerjemahkan pesan-pesan esensialnya ke dalam tindakan nyata saat berinteraksi dengan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi praktik pembacaan Al-Qur'an di pesantren Jawa melalui perspektif studi *Living Qur'an*, serta menyajikan analisis kritis terhadap kelebihan dan kelemahan dari pendekatan tersebut, termasuk potensi inovasi yang muncul dari keberanian pesantren beradaptasi tanpa menanggalkan esensi spiritualitas Al-Qur'an.

Secara historis, pesantren telah lama diakui sebagai pusat pendidikan agama di Indonesia yang berperan krusial dalam pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat. Selain mengajarkan keilmuan agama secara mendalam, pesantren berfungsi sebagai wadah penempatan kepribadian santri melalui ragam aktivitas pembacaan Al-Qur'an. Praktik pembacaan di lingkungan pesantren dipercaya memiliki kedalaman spiritual yang mampu menuntun individu menuju kehidupan yang berakar pada nilai-nilai universal Islam. Namun, seiring dengan penetrasi era modern dan perubahan sosial yang eksponensial, interpretasi dan metode penyampaian bacaan Al-Qur'an mengalami transformasi signifikan. Integrasi teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran dan *platform* daring, kini menjadi keniscayaan yang memperluas aksesibilitas bacaan Al-Qur'an sekaligus menarik minat generasi muda. Lebih dari itu, media sosial telah menciptakan ruang-ruang baru bagi dialektika dan refleksi pemahaman Al-Qur'an.

Di tengah arus kemajuan ini, pesantren dihadapkan pada sejumlah tantangan. Aspek fundamental pembacaan Al-Qur'an sebagai medium spiritual dan pedagogis tetap harus berpijak pada tradisi luhur yang kaya akan nilai ketelitian, kedisiplinan, dan keikhlasan. Mengingat pengaruh lingkungan dan pergeseran paradigma sosial yang terus bergerak, pemahaman mengenai bagaimana metode penyampaian ini dapat tetap relevan dalam konteks kontemporer menjadi sangat krusial. Beberapa literatur kontemporer turut menyoroti bahwa pembacaan Al-Qur'an merupakan bentuk meditasi dan refleksi, bukan sekadar ritual mekanis. Penelitian Nasution (2018) menegaskan bahwa aktivitas ini memiliki fungsi ganda: sebagai ritual ibadah yang dilakukan secara komunal dan sebagai sarana pembentukan karakter yang komprehensif. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Syafi'i (2019) yang menyatakan bahwa bacaan ritualistik dapat membuka ruang bagi interpretasi kontekstual atas pesan-pesan suci. Melalui observasi langsung dan metode partisipatoris (Hassan dan Karim, 2021; Putra, 2017), studi-studi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an mampu menjadi jembatan antara tradisi dan tantangan modernitas, yang mana nilai-nilai suci tidak hanya dihafal, namun benar-benar 'dihidupkan' dalam laku keseharian.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan fokus pada beberapa pondok pesantren yang tersebar di kawasan Jawa, yang secara historis dikenal sebagai pusat keilmuan dan pembacaan Al-Qur'an. Pemilihan lokasi pesantren dilakukan secara *purposive* (sengaja), dengan mempertimbangkan keragaman tradisi pembacaan serta tingkat keseriusan institusi dalam mengimplementasikan konsep *Living Qur'an*. Penelitian ini tidak sebatas menganalisis praktik pembacaan secara tekstual, melainkan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konteks sosial dan kultural lokal memengaruhi interpretasi serta aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, studi ini menuntut keterlibatan langsung peneliti di lapangan melalui observasi partisipatoris, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa sosiologis, interaksi sosial, dan norma-norma yang mewarnai praksis keagamaan di pesantren.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama yang dinilai paling relevan untuk menjawab fokus penelitian: 1. **Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)**: Wawancara dilakukan dengan para pengasuh pondok pesantren, asatidz (ustadz), serta santri yang memiliki pengalaman signifikan dalam praktik pembacaan Al-Qur'an. Proses ini dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, dan interpretasi mereka terhadap makna bacaan Al-Qur'an. Peneliti menggunakan format semistruktural yang memungkinkan eksplorasi tema yang lebih cair, sembari mencatat anekdot personal yang kerap memberikan *insight* mendalam mengenai relasi individu dengan teks suci. 2. **Observasi Partisipatoris**: Peneliti mengambil peran aktif dalam kegiatan pembacaan di pesantren untuk merasakan langsung dinamika prosesnya. Observasi dilaksanakan selama kurun waktu minimal enam bulan, di mana peneliti terlibat dalam beragam sesi pembacaan, kajian, tanya jawab, serta refleksi komunal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

mengobservasi interaksi edukatif antara ustadz dan santri serta mengamati bagaimana atmosfer pesantren mengonstruksi pengalaman religius mereka.

Selain itu, peneliti menghimpun data sekunder melalui studi dokumentasi yang komprehensif atas berbagai sumber, termasuk literatur kepesantrenan, buku panduan, dan hasil riset terdahulu. Data sekunder ini berfungsi sebagai bahan komparasi sekaligus penguatan atas temuan lapangan yang diperoleh dari observasi langsung.

2.3 Prosedur Analisis Data

Analisis data dijalankan melalui teknik triangulasi, yakni mengintegrasikan data hasil wawancara, observasi partisipatoris, dan dokumentasi. Proses analisis mengikuti tahapan sistematis: reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan, penyajian data dalam format naratif, dan penarikan kesimpulan berbasis bukti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang terkumpul diorganisasi ke dalam narasi mendalam yang mendeskripsikan dinamika sosial dan spiritual. Analisis ini dibingkai dengan teori *Living Qur'an* yang dikembangkan oleh Amin Abdullah (2020), yang menitikberatkan pada interaksi antara teks dan konteks dalam pemahaman keagamaan.

2.4 Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip etika riset dijunjung tinggi, khususnya yang berkaitan dengan kerahasiaan data dan hak privasi narasumber. Setiap informan diberikan penjelasan tertulis mengenai tujuan riset serta implikasi partisipasi mereka. Peneliti memastikan adanya *informed consent* (persetujuan atas dasar pemahaman) guna menciptakan rasa aman. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan ketat, dan data sensitif tidak dipublikasikan dalam bentuk yang dapat mengidentifikasi individu secara langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dinamika Praktik Pembacaan

Hasil observasi partisipatoris di beberapa pesantren memperlihatkan adanya keragaman dalam pelaksanaan sesi pembacaan yang tidak hanya merefleksikan pelestarian tradisi, tetapi juga merespons tuntutan zaman. Di satu sisi, terdapat ikhtiar konservatif yang menekankan kesempurnaan ilmu tajwid dan langgam suara sebagai bentuk pengagungan terhadap teks suci. Pendekatan ini bertujuan merawat keaslian sanad bacaan sekaligus mengembangkan kecakapan linguistik santri. Di sisi lain, bermunculan inovasi yang lebih kontekstual, di mana sesi pembacaan dibarengi dengan diskusi mengenai kedalaman makna ayat serta relevansinya terhadap isu-isu kehidupan kontemporer.

Catatan Lapangan/Berita: Sebagai upaya menolak bala, satu lagi kegiatan yang akan dilaksanakan oleh kader Ansor se-Jawa Tengah di rumah masing-masing, yakni istighasah bersama dengan 1000 Khataman al-Quran, mengetuk pintu langit, memohon kepada Allah demi keselamatan bangsa. (Sumber: suaranahdliyin.com/1-000-khataman-al-quran-untuk-keselamatan-bangsa-16905)

Diskusi-diskusi inovatif ini membuka ruang bagi santri untuk berdialog tentang aplikasi nilai Qur'ani dalam realitas keseharian. Inovasi ini dipandang sebagai manifestasi riil dari konsep *Living Qur'an*, yakni dinamisasi makna yang senantiasa berkembang seiring putaran zaman. Para asatidz mengindikasikan pentingnya pembacaan yang holistik. Seorang ustadz menuturkan, "Pembacaan Al-Qur'an bukanlah sekadar merapalkan kata, melainkan bagaimana kita menghayatinya dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara, 2022). Hal ini membantu santri menjadi individu yang tidak hanya mumpuni secara kognitif, tetapi juga bijaksana dalam merespons realitas sosial yang kompleks.

3.2 Praktik Pembacaan dan Pendidikan Karakter

Praktik pembacaan Al-Qur'an di pesantren memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan karakter santri. Melalui proses pedagogis yang terstruktur, pendidik di pesantren berusaha membimbing santri untuk tidak sekadar membaca, melainkan mengeksplorasi makna setiap ayat. Data wawancara mengungkapkan bahwa pembacaan Al-Qur'an secara perlahan mampu meningkatkan ketabahan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Seorang santri menegaskan, "Melalui bacaan, kami belajar untuk meresapi setiap kata, dan itu mengajarkan kami tentang komitmen serta tanggung jawab dalam hidup" (Wawancara, 2022). Temuan ini memperkuat konsep *Living Qur'an*, di mana praktik pembacaan menjadi wahana penanaman nilai spiritual fundamental yang merangkul aspek etika dan perilaku.

Selain itu, pembacaan Al-Qur'an kerap didampingi dengan sesi diskusi interpretasi yang intensif. Di dalam diskusi ini, iklim kritis dan inklusif sangat dijunjung tinggi; santri diajak untuk tidak menerima makna secara *taken for granted*, melainkan menggali pemahaman kontekstual. Dinamika ini selaras dengan rekomendasi Hassan dan Karim (2021) yang menggarisbawahi urgensi interaksi dialogis antara guru dan murid dalam mengonstruksi tafsir yang holistik.

3.3 Implementasi Nilai Living Qur'an dalam Kehidupan Pesantren

Praktik pembacaan Al-Qur'an di pesantren Jawa merepresentasikan integrasi yang pekat antara ritus keagamaan dan rutinitas keseharian. Praktisi kerap mengaitkan firman suci dengan problematika sosial modern, membangun jembatan epistemologis antara yang sakral dan yang profan. Diskursus mengenai keadilan, toleransi, dan keseimbangan hidup tidak berhenti di tatanan teori, melainkan diupayakan peleburannya melalui refleksi aktif. Inovasi ini menandakan bahwa konsep *Living Qur'an* telah terinternalisasi ke dalam kultur pesantren. Sebagai contoh, dalam sesi khusus yang membedah disrupsi globalisasi terhadap identitas lokal, santri diajak merenungkan bagaimana nilai Qur'ani dapat memandu mereka melestarikan warisan budaya sembari bersikap adaptif. Catatan lapangan merekam momen ketika seorang asatidz menjelaskan bahwa setiap pembacaan adalah sebuah ikhtiar kontekstualisasi untuk memecahkan konflik internal maupun eksternal (Observasi, 2022). Hal ini memupuk rasa saling pengertian dan persatuan di tengah keberagaman komunitas.

3.4 Analisis Kritis terhadap Kelemahan dan Tantangan

Di balik ragam dampak positifnya, studi ini turut mengidentifikasi sejumlah tantangan krusial. Salah satunya adalah tendensi mekanistik dalam pembacaan yang berisiko menggerus dimensi reflektif penghayatan ajaran. Beberapa informan mengutarakan bahwa masih terdapat pengulangan teknik yang repetitif tanpa disertai inovasi kontekstual yang memadai. Keterikatan buta pada tradisi tanpa ditopang nalar kritis berpotensi memicu stagnasi interpretasi, yang mana ajaran terputus dari realitas kehidupan.

Tantangan lainnya berkaitan dengan terbatasnya pelatihan bagi para tenaga pendidik pesantren dalam mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang lebih progresif. Minimnya dukungan institusional untuk mengembangkan metode pembacaan yang tanggap terhadap konteks lokal dan global merupakan rintangan yang perlu dikritisi secara mendalam. Selain itu, muncul pula kritik mengenai kecenderungan ideologisasi sempit, di mana interpretasi teks terkungkung dalam bingkai dogmatis. Dalam beberapa kasus, pembacaan Al-Qur'an justru dimanfaatkan sebagai instrumen untuk meneguhkan otoritas tertentu, sehingga menyumbat keran dialog konstruktif antargenerasi (Syafi'i, 2019). Pembinaan ini diharapkan dapat menjembatani jurang antara warisan budaya yang kaya dan realitas sosial yang dinamis.

3.5 Diskusi Implikasi Temuan

Catatan Lapangan/Berita: Pada penghujung tahun 2021, Wali Kota Kediri Abdullah Abu Bakar menggelar Khotmil Qur'an Li Daf'il Bala, yakni membaca Al-Qur'an untuk menolak bala atau bencana. Acara khataman berlangsung di Ruang Joyoboyo Balai Kota Kediri, Jumat (31/12). Semaan Al-Qur'an dipimpin oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al Baqoroh, Putri Lirboyoy, Hj Noer Hannah Zamzani. (Sumber: kedirikota.go.id/p/dalamberita/12219/penghujung-tahun-2021-wali-kota-kediri-gelar-khotmil-quran-li-dafil-bala)

Diskusi atas temuan ini mengindikasikan bahwa manifestasi *Living Qur'an* melalui pembacaan kitab suci telah berhasil menyambungkan dimensi ritualistik dengan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Praktik yang sarat akan kedalaman spiritual ini berperan vital dalam membentuk paradigma santri, mengingat pesantren berfungsi sebagai laboratorium sosial yang mencetak individu-individu berdaya lenting tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki prospek luar biasa untuk berkembang melalui perpaduan nilai-nilai kontemporer tanpa menceraabut akar tradisinya.

Lebih jauh, hasil studi memperlihatkan bahwa inovasi dalam praktik pembacaan mampu memperkuat resonansi spiritual, mengingat pembacaan yang adaptif dapat merespons sengkabut masalah sosial-budaya. Dalam bingkai ini, pembacaan Al-Qur'an bukan sekadar repetisi rutin, melainkan interaksi dinamis di mana setiap ayat dikontekstualisasikan untuk menjawab isu-isu ekologi, ketidakadilan sosial, maupun kebanggaan identitas. Implikasinya membuka peluang luas bagi pembaruan kurikulum dan pelatihan guru di pesantren, menjadikan praktik pembacaan sebagai pengalaman yang benar-benar transformatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pembacaan Al-Qur'an di pesantren Jawa merupakan salah satu pilar strategis dalam meneguhkan konsep *Living Qur'an*. Pembacaan tidak direduksi semata-mata sebagai ritus penyembuhan, melainkan beroperasi sebagai medium edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan komunal. Melalui pendekatan kualitatif yang mengombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatoris, dan studi dokumentasi, riset ini mengungkap bahwa interaksi aktif dengan teks suci memungkinkan para santri untuk mentransformasi pandangan hidup dan memperkuat identitas keislaman mereka. Pengalaman para santri menunjukkan bahwa ajaran yang diekstraksi dari proses pembacaan berdampak langsung pada kedisiplinan personal serta etika pergaulan sosial. Lebih dari itu, rutinitas ini memupuk kohesi sosial dan kesadaran kolektif di kalangan santri sebagai generasi penerus Islam yang tidak hanya mengandalkan hafalan, melainkan penyelaman makna secara esensial. Oleh sebab itu, diperlukan atensi yang lebih serius terhadap ekosistem pembelajaran di pesantren secara menyeluruh, agar institusi ini mampu melahirkan lulusan yang cakap membumikan prinsip-prinsip Qur'ani di tengah masyarakat. Sebagai saran, reformasi praktik pembacaan

Al-Qur'an harus digulirkan secara partisipatoris dan inklusif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan—mulai dari pengasuh, asatidz, hingga para santri. Dengan demikian, nilai-nilai *Living Qur'an* akan termanifestasi sebagai landasan pembentukan karakter luhur dan tatanan masyarakat Islam yang lebih etis, toleran, serta tangguh menghadapi arus perubahan global.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2020). *Living Qur'an: A perspective on spiritual interpretation and education*. Islamic Library.
- Amin, M. (2015). *Research methodology of Living Qur'an and hadith*. Terrace.
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: A portrait of the tahfiz culture of the Qur'an in the archipelago. *Journal of Research*, 8(1), 161–178.
- Bungin, B. (2018). *Qualitative research methodology: Methodological actualization towards a variety of contemporary variants*. Rajawali Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hassan, R., & Karim, S. (2021). Methodological intervention in the study of Living Qur'an in Javanese Islamic boarding schools. *Scientific Media*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Qualitative research methodology* (Revised edition). Teenager Rosdakarya.
- Nasution, M. (2018). *The practice of reading the Qur'an in Islamic boarding schools*. Nuances of Literature.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Putra, H. (2017). Implementation of Qur'an education in Islamic boarding schools: A qualitative approach. *Rafflesia*.
- Rohman, J. A. (2015). Anthropological approach in the study of Living Qur'an in Indonesia. *Insights: Scientific Journal of Religion and Socioculture*, 1(2), 203–216.
- Salim, A. (2017). *The tradition of reading the Qur'an in Indonesian Islamic boarding schools*. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2013). *Grounding the Qur'an: The function and role of revelation in people's lives*. Lantern of the Heart.
- Sugiyono. (2023). *Qualitative research methods*. Alfabeta.
- Syafi'i, M. (2019). A critical study of the reading of the Qur'an in the context of Islamic education. No.
- Syamsuddin, S. (Ed.). (2007). *Living Qur'an and hadith research methodology*. Terrace.
- Syamsuddin, S. (2019). *Approaches and methodologies in contemporary Qur'an studies*. LKiS.
- Yusuf, M. (2016). *The Living Qur'an's Approach in Islamic Studies*. Student Library.